

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Somantri (2005) menyebutkan bahwa metode kualitatif dipengaruhi oleh paradigma *naturalistik-interpretatif* Weberian, perspektif *post-positivistik* kelompok teori kritis serta *post-modernisme* seperti dikembangkan oleh Baudrillard, Lyotard, dan Derrida (Cresswell, 1994). “Gaya” penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Dalam penelitian kualitatif kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit. Dengan demikian, hal yang umum dilakukannya berkutat dengan analisa tematik. Terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya. Peneliti kualitatif memandang realitas merupakan hasil rekonstruksi oleh individu yang terlibat dalam situasi sosial. Peneliti kualitatif, menjalin interaksi secara *intens* dengan realitas yang ditelitinya.

Masjid Agung Demak yang menjadi subjek penelitian merupakan masjid dengan karakteristik arsitektur tradisional Jawa yang dianggap memiliki hubungan erat dengan kearifan lokal Jawa.

Peneliti berusaha menjalani proses penelitian terhadap *lokus* tersebut dengan *fokus* pada wujud bentuk dan ruang Masjid Agung Demak. Meneliti kearifan lokal pada masjid ini dan berusaha memahami peristiwa yang melatarbelakangi terbentuknya, serta secara eksplisit dapat mendeskripsikannya sesuai dengan kemurnian dan orisinalitas, dapat memaknainya secara naturalistik.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut Rahardjo (2017), Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Kata “Kasus” diambil dari kata “Case” yang menurut Kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English 3 (1989), diartikan sebagai 1). “*instance or example of the occurrence of sth.*”, 2). “*actual state of affairs; situation*”, dan 3). “*circumstances or special conditions relating to a person or thing*”. Secara berurutan artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Dari penjabaran definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus

adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Masjid Agung Demak diambil sebagai kasus dalam penelitian ini dikarenakan masjid tersebut dianggap memiliki nilai-nilai lokalitas dalam wujud kearifan lokal Jawa berkaitan dengan arsitektur tradisional Jawa. Hal ini akan berpengaruh pada masjid-masjid tradisional Jawa lainnya yang memiliki tipologi dan karakteristik yang dasar perwujudannya sama.

Menurut Lincoln dan Guba dalam Mulyana (2004), penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

- 1) Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti
- 2) Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari
- 3) Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden
- 4) Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas

Penelitian terhadap Masjid Agung Demak ini secara lebih spesifik diarahkan pada metode studi kasus. Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil sesuai dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian.

Sehingga, subjek yang dijadikan kasus yaitu Masjid Agung Demak dapat disajikan dengan uraian sesuai dengan realitas yang ada berdasarkan fakta-fakta dilapangan, otentisitas, dan hubungannya dengan kearifan budaya dan arsitektur lokal.

Elemen-elemen yang merupakan perwujudan kearifan lokal arsitektur tradisional Jawa diharapkan dapat diidentifikasi secara jelas dan didapatkan interpretasi logis yang mendukung kesesuaian antara masjid dan lokalitas yang membentuknya. Serta dengan metode studi kasus ini diharapkan pula dapat menjawab permasalahan pada masjid-masjid sejenis dengan tipologi yang sama.

3.2 Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong (2007), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

a) Tahap pra lapangan

Peneliti mengatur sistematika yang akan dilaksanakan dalam penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, mencari narasumber yang tepat.

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai bahan penelitian. Selama proses survei

ini peneliti melakukan penjajakan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang sejarah Masjid Agung Demak.

Mempersiapkan data-data informasi tentang Masjid Agung Demak melalui penelusuran literatur terkait arsitektur Jawa dan masjid Jawa, mencari informasi letak masjid dan menjadwalkan waktu kunjungan. Menyiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk mendapatkan informasi dan dokumentasi berkenaan dengan masjid.

b) Tahap lapangan

Memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data, observasi subjek dan lokus penelitian, wawancara.

Peneliti melakukan kunjungan ke lokasi sebagai lokus penelitian yaitu Masjid Agung Demak di wilayah Kabupaten Demak. Setelah mendapatkan beberapa informasi dari literatur dan letak masjid. Mempersiapkan waktu untuk wawancara dengan pengurus masjid guna mendapatkan data-data awal tentang sejarah Masjid Agung Demak hingga elemen-elemen fisik bangunan.

Untuk mendapatkan data-data atau informasi dari narasumber yang tepat, peneliti menentukan narasumber yang diambil dari dosen-dosen arsitektur yang kompeten dan

dianggap memahami tentang arsitektur Jawa dan arsitektur masjid tradisional.

c) Tahap analisis data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang dimulai sejak pengumpulan data tentang masjid sehingga secara siklikal. Didapatnya data-data dan informasi Masjid Agung Demak, kemudian menuliskannya sampai terkumpul data-data atau informasi yang berakhir pada tingkat jenuh. Peneliti berupaya pula menginterpretasi data untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap kearifan lokal yang ada pada Masjid Agung Demak.

d) Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

Peneliti melakukan bimbingan dengan dosen sebagai *mentor* dan *co-mentor* sesuai dengan kesepakatan atau jadwal tertentu. Melakukan evaluasi pada proses penelitian yang

sedang berlangsung guna mengetahui progres perkembangan penelitian tentang kearifan lokal Masjid Agung Demak.

Sehingga dengan pelaporan yang baik, didapatkan validitas dan reliabilitas informasi dan data-data yang akurat supaya penelitian menjadi semakin mengena dengan tujuannya, tidak keluar dari batasan masalah tentang *locus* Masjid Agung Demak dan *focus* pada perwujudan bentuk dan ruangnya.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Suharsismi Arikunto (1998) subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian, karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya masalah yang harus dipecahkan, maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan persoalan yang timbul tersebut. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan.

Subjek penelitian yang diambil adalah Masjid Agung Demak dengan metode kualitatif studi kasus. Penekanan pada perwujudan bentuk dan ruang masjid, menemukan unsur-unsur lokalitas sebagai implementasi dari kearifan lokal arsitektur tradisional Jawa yang ada pada arsitektur Masjid Agung Demak. Peneliti mempelajari subjek

penelitian dengan mencari literatur terkait, observasi lapangan, dan wawancara.

3.4 Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bangunan Masjid Agung Demak yang beralamat di Jalan Sultan Fatah, Kauman, Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Masjid ini merupakan masjid agung atau masjid raya pada wilayah Kabupaten Demak.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik-teknik yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a) Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawacara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2007). Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, pertanyaan tidak terpaku hanya pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok observasi dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan (Sutrisno Hadi, 1994).

Dalam melakukan wawancara ini, pewawancara membawa pedoman yang hanya berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada narasumber. Interview dilakukan secara langsung dengan para narasumber.

Ada tiga orang narasumber yang peneliti jadikan sumber guna mendapatkan data-data terkait, yaitu:

- 1) Bapak Suwagiyo, umur 56 tahun. Pengurus harian Masjid Agung Demak. Interview dilakukan di kantor Masjid Agung Demak di Kabupaten Demak.
- 2) Bapak Mohhamad Kusyanto, ST, MT, umur 50 tahun. Staff pengajar jurusan arsitektur di Universitas Sultan Fatah, Demak. Interview dilakukan di kediaman beliau di daerah Kedung Mundu, Semarang.
- 3) Bapak Dr. Titis Srimuda Pitana, S.T, M.Trop.Arch, umur 49 tahun. Staff pengajar jurusan arsitektur Universitas

Sebelas Maret (UNS). Interview dilakukan di gedung LPPM UNS di Surakarta.

b) Observasi

Menurut Burhan (2007) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian.

Melakukan pengamatan langsung di lapangan (*participant observation*) terhadap Masjid Agung Demak, serta lingkungan terkait dengan objek penelitian. Menggunakan instrumen yang telah ditentukan dan juga dokumentasi terhadap lokus penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006) merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam edisi sebelumnya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah peneliti sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah observasi dan pedoman wawancara.

a) Instrumen Pokok

Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Menurut Moleong (2007) Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

b) Instrumen Penunjang

Dalam penyusunan instrumen penunjang, Suharsimi Arikunto (1996) mengemukakan pemilihan metode yang akan digunakan peneliti ditentukan oleh tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi, pelaksana, biaya dan waktu, dan data yang ingin diperoleh. Dari tujuan yang telah dikemukakan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Setelah ditentukan metode yang digunakan, maka peneliti menyusun instrumen pengumpul data yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

▪ Kisi – kisi Penelitian

Penyusunan kisi-kisi penelitian merupakan acuan pembuatan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Kisi-kisi penelitian ini disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan kemudian dijabarkan berdasarkan indikatornya sehingga memudahkan dalam pembuatan pedoman wawancara, studi dokumentasi, studi kepustakaan, dan triangulasi.

Kisi-kisi penelitian ini berisikan tujuan operasional penelitian, tema-tema penelitian, data yang dikumpulkan, sumber data, dan metode pengumpulan data, seperti ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3.1 – Kisi-Kisi Penelitian
Kearifan Lokal Jawa Pada Arsitektur Masjid Tradisional Jawa
(Studi Kasus: Masjid Agung Demak)

TUJUAN OPERASIONAL	TEMA-TEMA PENELITIAN	DATA YANG DIKUMPULKAN	SUMBER DATA	METODE PENGUMPULAN DATA
Mengetahui wujud kearifan lokal dan menemukan unsur-unsur yang memuat nilai-nilai kearifan lokal pada arsitektur Masjid Agung Demak	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Masjid • Ruang Masjid • Struktur Denah • Atap • Soko Guru • Makna dan Simbol 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Subjek penelitian • Sejarah Masjid Agung Demak • Kearifan Lokal Budaya Jawa • Arsitektur Jawa • Arsitektur Masjid Agung Demak 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengu rus Masjid Agung Demak • Dosen-Dosen Arsitek tur 	Pengumpulan dokumen, studi pustaka, observasi lapangan dan wawancara

▪ Kisi – kisi Pedoman Wawancara

Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini :

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
- d. Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
- e. Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar (Suharsimi Arikunto, 2005)

Tabel 3.2 – Kisi-Kisi Wawancara

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN
1.	Sejarah Masjid Agung Demak	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana sejarah Masjid Agung Demak? • Apa kaitan masjid dengan Kesultanan Demak? • Siapa saja yang berperan dalam pembangunan masjid?
2.	Arsitektur Tradisional Jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah yang dimaksudkan dengan arsitektur tradisional Jawa? • Seberapa besar pengaruh arsitektur Jawa terhadap wujud masjid secara holistik?
3.	Masjid Tradisional Jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa disebut sebagai masjid tradisional Jawa? • Bagaimana tipologi masjid tradisional Jawa? • Apa yang mendasari adanya konsep lokalitas Jawa yang dimanifestasikan pada masjid tersebut? • Dimana unsur-unsur Islam diintegrasikan dengan arsitektur tradisional Jawa?
4.	Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Demak	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana wujud bentuk masjid? • Bagaimana wujud ruang masjid? • Mengapa terjadi demikian? • Apa korelasi antara bentuk dan ruang masjid?

		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah <i>soko guru</i> menjadi unsur utama pada masjid sehingga menjadi dasar struktur konstruksi, filosofi, dan nilai-nilai khusus? • Apakah ada hubungan <i>soko guru</i> dengan kosmologi Jawa?
5.	Unsur-unsur yang memuat nilai-nilai kearifan lokal masjid	<ul style="list-style-type: none"> • Penyebab utama hadirnya nilai-nilai kearifan lokal pada Masjid Agung Demak? • Unsur-unsur apa saja yang memberikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut? • Apa dampak dari adanya kearifan lokal pada masjid? • Bagaimana implementasi terhadap masjid sebagai transformasi dari nilai-nilai lokalitas budaya Jawa?
6.	Makna dan Simbolisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Apa makna dan simbolisasi yang bisa ditemukan pada wujud Masjid Agung Demak? • Simbol-simbol apa saja yang dianggap memiliki nilai-nilai lokalitas masjid tersebut sebagai masjid tradisional Jawa? • Mengapa Masjid Agung Demak sering dimaknai sebagai tipe <i>Tajug</i> yang memiliki bentuk atap tumpang tiga, dan tiga tumpang tersebut disimbolkan dengan <i>Iman-Islam dan Ihsan</i>? • Apa makna tajug itu sendiri sehingga ia menjadi tipe khusus masjid Jawa? • Apakah nilai-nilai yang paling dominan dari arsitektur Masjid Agung Demak sebagai wujud kearifan lokal Jawa sehingga ia mempunyai tipologi spesifik bahkan sebagai masjid nusantara?

3.7 Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2007).

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan metode, yang berarti

membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2007). Hal ini dapat peneliti capai dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang yang berpendidikan lebih tinggi atau ahli dalam bidang yang sedang diteliti

Teknik uji keabsahan lain yang digunakan oleh peneliti adalah perpanjangan keikutsertaan. Menurut Moleong (2007) perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam hal ini, peneliti memperpanjang atau menambah waktu wawancara dan observasi terhadap subjek agar data mencapai kejenuhan.

Peneliti melakukan perbandingan data amatan sesuai subjek Masjid Agung Demak dengan data hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang narasumber.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (Moleong, 2007) merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu :

a) Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b) Penyajian data (*Display Data*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, gambar, tabel dan diagram. Peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang ada dapat memiliki jawaban terhadap permasalahan yang diidentifikasi dalam

penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan bermanfaat.

c) Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.